

**LAPORAN PEMETAAN PELAKU INDUSTRI
RUMAHAN
DI KABUPATEN SOLOK**



**OLEH
TIM FAKULTAS TEKNOLOGI PERTANIAN UNIVERSITAS
ANDALAS**

KERJASAMA DENGAN

**KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK REPUBLIK INDONESIA**

2017

KATA PENGANTAR

Kegiatan pemetaan ini merupakan hasil kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dengan Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Andalas. Kegiatan ini disinergikan dengan Kerjasama antara Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia dengan Dinas Pengendalian Penduduk, Keluarga Berencana, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPKBP3A) Kabupaten Solok. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan pelaku usaha industri rumahan di dua nagari di Kabupaten Solok, yaitu (1) Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh Kecamatan Lembang Jaya dan (2) Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti.

Kami mengucapkan terima kasih pada semua pihak khususnya Kepala Dinas dan staff DPPKBP3A Kabupaten Solok, yang telah turut bersinergi dalam kerjasama dengan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, sehingga kegiatan pelatihan terlaksana dengan lancar. Semoga laporan ini bermanfaat dan dapat menjadi bahan informasi untuk kegiatan selanjutnya.

Padang, Desember 2017

**Dekan Fakultas Teknologi Pertanian
Universitas Andalas**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	1
DAFTAR GAMBAR	4
DAFTAR TABEL.....	5
BAB I. LATAR BELAKANG.....	6
1.1. Profil Wilayah Kabupaten Solok.....	6
1.2. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Solok.....	7
1.3. Kondisi Perekonomian Kabupaten Solok.....	8
1.4. Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Solok	9
1.5 Fasilitas Pendidikan Dikabupaten Solok	9
1.6. Fasilitas Kesehatan Kabupaten Solok	9
1.7. Profol Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya	10
1.7.1. Geografi dan Iklim.....	12
1.7.2. Kondisi Kependudukan dan Tenaga Kerja	13
1.7.3. Sosial.....	14
1.7.4. Industri, Pertambangan, Energi dan Listrik.....	14
1.7.5. Perdagangan.....	15
1.8. Profil Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti	15
1.8.1 Geografi dan Iklim.....	18
1.8.2. Kondisi Kependudukan dan Tenaga Kerja	20
1.8.3. Sosial.....	21
1.8.4. Industri, Pertambangan, Energi dan Listrik	22
1.8.5. Perdagangan.....	23
BAB II. TUJUAN DAN SASARAN KEGIATAN	24
2.1. Tujuan Kegiatan	24
2.2 Sasaran Kegiatan	24
BAB III. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN PEMETAAN	25
3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
3.2. Defenisi Operasional Variabel	25
3.3. Lokasi Penelitian	25
3.4. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	26

3.5. Teknik Analisis Data	26
3.6. Uji Validasi dan Reliabilitas.....	27
BAB IV. ANALISIS PELAKU INDUSTRI RUMAHAN.....	28
4.1. Karakteristik Responden	28
4.1.1. Karakteristik Responden Industri Rumahan Nagari Sungai Nanam ...	28
4.1.2. Karakteristik Responden Industri Rumahan Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh.....	31
4.2. Karakteristik Usaha Industri Rumahan	33
4.2.1. Kategori dan Jenis Usaha.....	33
4.2.2. Kondisi Usaha Dan Kelas Usaha Industri Rumahan	39
4.2.3. Kondisi Fasilitas Pendukung Usaha	45
4.3. Keberlanjutan Usaha	46
4.3.1. Keberlanjutan Usaha di Nagari Sungai Nanam	46
4.3.2. Keberlanjutan Usaha di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh.....	48
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Peta Kabupaten Solok	6
2. Peta Kecamatan Lembang Jaya.....	10
3. Peta Kecamatan Lembah Gumanti.....	16
4. Peta Nagari Sungai Nanam	17
5. Hasil Pemetaan Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga pada Pelaku Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam.....	29
6. Pendidikan Terakhir Pelaku IR Di Sungai Nanam	30
7. Distribusi Tingkat Pendidikan Pelaku Utama Industri Rumahan di Nagari Bukit Sileh.....	31
8. Distribusi Tingkat Pendidikan Pelaku Utama Industri Rumahan di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh.....	32
9. Distribusi Jenis Usaha yang Dijalankan oleh Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam	34
10. Distribusi Jenis Usaha yang Dijalankan oleh Industri Rumahan di Nagari Bukit Sileh.....	38
11. Kelompok Usaha Industri Rumahan Berdasarkan Kelas Usaha di Nagari Sungai Nanam	39
12. Kelompok Usaha Industri Rumahan Berdasarkan Kelas Usaha di Nagari Bukit Sileh.....	42
13. Jenis Pelatihan yang Diinginkan oleh Pelaku Usaha Industri Rumahan Nagari Sungai Nanam	47
14. Jenis Pelatihan yang Diinginkan oleh Pelaku Usaha Industri Rumahan Nagari Bukit Sileh.....	49

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Geografi dan Iklim pada Kecamatan Lembang	10
2. Penggunaan Lahan di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh	12
3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	13
4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh.	14
5. Industri yang Ada Di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh	14
6. Kelembagaan Ekonomi yang Terdapat di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh .	15
7. Geografi dan Iklim pada Kecamatan Lembah Gumanti	16
8. Penggunaan Lahan di Nagari Sungai Nanam.....	19
9. Jumlah Penduduk di Nagari Sungai Nanam.....	20
10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	20
11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Nagari Sungai Nanam.....	21
12. Keberadaan Perkumpulan Organisasi Sosial di Nagari Sungai Nanam.....	22
13. Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Sungai Nanam.....	22
14. Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Solok.....	23
15. Variabel Pengamatan Tipe Industri Rumahan	26

BAB I. LATAR BELAKANG

1.1. Profil Wilayah Kabupaten Solok

Kabupaten Solok (Gambar 1) adalah sebuah kabupaten di Provinsi Sumatera Barat. Kabupaten ini merupakan salah satu sentra produksi beras terbesar di Sumatera Barat, yang dikenal dengan nama Bawah Solok. Secara geografis letak Kabupaten Solok berada antara 00°32'14" dan 01°46'45" Lintang Selatan dan 100°25'00" dan 101°41'41" Bujur Timur, topografi sangat bervariasi antara daratan, lembah dan berbukit-bukit, dengan ketinggian antara 329 meter-458 meter di atas permukaan laut.



Gambar 1. Peta Kabupaten Solok

Kabupaten Solok disamping punya banyak sungai juga memiliki banyak danau yang terkenal dengan pesona keindahan alamnya. Diantara danau-danau tersebut, yang terluas adalah Danau Singkarak, diikuti oleh Danau Kembar (Danau Diatas dan Danau Dibawah), serta Danau Talang. Disamping itu Kabupaten Solok juga memiliki satu gunung merapi, yaitu Gunung Talang. Dilihat dari letaknya, posisi Kabupaten Solok juga sangat strategis karena disamping dilewati Jalur Lintas Sumatera, daerahnya juga berbatasan langsung dengan Kota Padang.

Ditinjau dari komposisi pemanfaatan lahan, pada tahun 2010 sebagian besar (38,8%) wilayah Kabupaten Solok masih berstatus Hutan Negara dan 15,99% berstatus Hutan Rakyat, sedangkan yang diolah rakyat untuk ladang/kebun 10,37%, dan yang dikelola perusahaan perkebunan 2,18%. Pemanfaatan lahan untuk sawah ±6,30% dan merupakan areal sawah terbesar di Sumatera Barat.

Sebagai sentra produksi padi di Sumatera Barat, pada tahun 2010 areal sawah terluas di Kabupaten Solok berada di Kecamatan Gunung Talang, kemudian diikuti oleh Kecamatan Kubung, dan Kecamatan Bukit Sundi. Kecamatan-kecamatan lain luas areal sawahnya masih di bawah angka 3000 Ha.

Semenjak pusat pemerintahan dialihkan ke Arosuka sebagai ibukota Kabupaten Solok, jarak tempuh ke Kota Padang selaku ibukota provinsi menjadi semakin pendek yaitu 40 km. Sedangkan jarak ke Kota Medan 825 km dan ke Banda Aceh 1.433 km. Disisi lain terjadi sedikit penambahan jarak kalau bepergian dari ibukota kabupaten ke ibukota provinsi lain seperti Pekanbaru (231 km), Jambi (495 km), Palembang via Muara Enim (993 km), Bengkulu via Muaro Bungo (736 km) dan Bandar Lampung (1.170 km).

Pemekaran wilayah Kabupaten Solok pada akhir tahun 2003 telah melahirkan satu kabupaten baru yaitu Kabupaten Solok Selatan. Dengan terjadinya pemekaran ini berarti luas wilayah Kabupaten Solok mengalami pengurangan secara signifikan dari semula 708.402 Ha (7.084.02 km²) menjadi 373.800 Ha (3.738.00 km²).

1.2. Jumlah dan Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Solok

Sumber utama data kependudukan adalah sensus penduduk yang dilaksanakan setiap sepuluh tahun sekali. Sensus penduduk telah dilaksanakan sebanyak enam kali sejak Indonesia merdeka, yaitu tahun 1961, 1971, 1980, 1990, 2000, dan 2010.

Penduduk Kabupaten Solok pada Tahun 2010 berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2010 berjumlah 348.566 jiwa. Komposisinya terdiri dari 171.845 jiwa penduduk laki-laki dan 176.721 jiwa penduduk perempuan. Terjadi penurunan kepadatan dari 96,26 jiwa perkilo meter persegi pada tahun 2009 menjadi 93,25 jiwa perkilometer persegi pada tahun 2010. Penurunan kepadatan penduduk merupakan dampak langsung dari menurunnya jumlah penduduk dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan perkembangan penduduk masing-masing kecamatan terlihat Kecamatan Kubung tetap merupakan kecamatan yang terbesar jumlah penduduknya yaitu 55.303 jiwa atau lebih besar dari jumlah penduduk Kota Solok, kemudian diikuti oleh Kecamatan Lembah Gumanti diposisi kedua

dengan jumlah penduduk 53.178 jiwa dan Kecamatan Gunung Talang pada posisi ketiga dengan jumlah penduduk 46.738 jiwa. Sedangkan kecamatan yang terendah jumlah penduduknya adalah Kecamatan Payung Sekaki sebanyak 8027 jiwa. Hal tersebut tidak berlaku untuk kepadatan penduduk dimana Kecamatan Kubung merupakan kecamatan terpadat, diikuti oleh Kecamatan Danau Kembar, sedangkan Kecamatan Tigo Lurah merupakan kecamatan terjarang jumlah penduduknya. Pada tahun 2010 penduduk Kabupaten Solok berusia 7-12 tahun sebanyak 13,65 persen, berusia 13-15 tahun sebanyak 6,54 persen dan berusia 16-18 tahun sebanyak 5,31 persen. Dilihat dari komposisi penduduk menurut kelompok umur ternyata penduduk berusia 5–9 tahun memiliki jumlah terbesar yaitu 11,35 persen dan diikuti oleh kelompok umur 10–14 tahun 11,17 persen, serta kelompok umur 0–4 tahun sebesar 10,62 persen. Sedangkan jumlah penduduk tersedikit ada pada kelompok umur 70–74 tahun hanya sebesar 1,73 persen. Komposisi kelompok umur lainnya relatif lebih kecil dan masing-masing tidak melebihi angka 10 persen.

1.3. Kondisi Perekonomian Kabupaten Solok

Kabupaten Solok sebagai sentra produksi padi di Sumatera Barat perlu terus melakukan inovasi untuk meningkatkan produktifitas lahan. Hal ini berkaitan dengan ancaman mutasi lahan sawah yang semakin besar pada masa masa mendatang. Kalau diamati untuk produksi padi pada tahun 2010, terjadi peningkatan produksi sebesar 4,86 persen dari 304.124,4 ton tahun 2009 menjadi 319.667,8 ton tahun 2010. Akan tetapi peningkatan ini perlu terus di dorong untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk dan kebutuhan pangan terutama beras dari waktu kewaktu.

Untuk tanaman palawija terjadi peningkatan produksi yang signifikan pada tahun 2010 terutama pada komoditi kedelai yaitu dari 108,3 pada Tahun 2009 naik menjadi 168,9 pada Tahun 2010. Kenaikan juga terjadi pada komoditi jagung, kacang tanah dan kacang hijau serta hampir semua komoditi palawija naik pada Tahun 2010. Padatahun 2010 terdapat sebanyak 321 pengusaha yang melakukan pendaftaran perusahaan baru maupun memperpanjang status perusahaan. Dari jumlah tersebut, 262 di antaranya tercatat sebagai pendaftaran baru dan 59 lainnya

pendaftaran perpanjangan. Perusahaan yang paling banyak ada pada Kabupaten Solok yaitu perusahaan perorangan, sebesar 72,58 persen.

1.4. Jumlah Penduduk Miskin Di Kabupaten Solok

Menurut BPS dalam data dan informasi kemiskinan Kabupaten/Kota tahun 2015, perkembangan penduduk miskin di Kabupaten Solok mencapai 36,42 ribu jiwa atau persentase kemiskinan sebesar 10,00 persen dengan garis kemiskinan sebesar Rp. 339.088, indeks kedalaman 1,22 persen dan indeks keparahan 0,30 persen.

1.5 Fasilitas Pendidikan Di Kabupaten Solok

Dilihat dari ketersediaan sarana pendidikan, sampai akhir tahun 2010 di Kabupaten Solok terdapat 345 sekolah setingkat SD, 97 sekolah setingkat SLTP dan 41 sekolah setingkat SLTA baik yang berada di bawah naungan Dinas P dan K maupun Departemen Agama. Dari sisi jumlah murid, untuk tingkat SD terdapat 51.409 orang, tingkat SLTP sebanyak 13.417 orang dan tingkat SLTA sebanyak 9.059 orang. Jumlah siswa yang lulus UN mengalami kenaikan dibanding tahun sebelumnya. Untuk tingkat SD jumlah lulusan UN sebanyak 6.709 orang, tingkat SLTP sebanyak 5.318 orang dan SLTA sebanyak 2.721 orang.

1.6. Fasilitas Kesehatan Kabupaten Solok

Berdasarkan data dan informasi hasil pembangunan kesehatan di Kabupaten Solok tahun 2014 yang dilaporkan, dapat disimpulkan bahwa indikator kesehatan masyarakat di Kabupaten Solok adalah dinas Kesehatan Kabupaten Solok mempunyai 20 Unit Pelayanan Teknis yaitu 18 Puskesmas dengan 11 Puskesmas non rawatan, 7 Puskesmas rawatan, 1 Instalasi Kesehatan dan 1 Laboratorium daerah dengan jumlah penduduk 355.077 jiwa. Pada tahun 2010 terjadi kenaikan jumlah dokter umum dan dokter gigi masing-masing 44 orang dan 20 orang. Secara keseluruhan terjadi kenaikan jumlah tenaga kesehatan di Kabupaten Solok dari 823 orang tahun 2009 menjadi 829 orang tahun 2010.

1.7. Profol Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya

Lembang Jaya (Gambar 2) adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Kecamatan Lembang Jaya berpusat di Nagari Bukit Sileh Salayo Tanang. Nagari-nagari lain di kecamatan ini adalah Koto Laweh, Batu Bajanjang, Limau Lunggo, Batu Banyak, dan Koto Anau. Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh merupakan penghasil sayuran dan buah-buahan yang paling banyak adalah Cabai Merah. Kondisi Geografi dan iklim disajikan pada Tabel 1.



Gambar 2. Peta Kecamatan Lembang Jaya

Tabel 1. Geografi dan Iklim pada Kecamatan Lembang

No.	Uraian	
1.	Luas (km ²)	99,900 (2,51 %)
2.	Tinggi dari muka laut (m dpl)	1.049 – 1.200
3.	Jarak dari Ibu Kota Kabupaten (km)	34,50
4.	Letak Geografis	00°54'16" dan 00°58'59" LS – 100°46'09" BT
5.	Nama Sungai	Btg. Lembang (Salayo Tanang/Limau Lunggo/Batu Banyak/Koto Anau) Btg. Sungai Badak (Koto Anau) Btg. Lurah Aia Abu (Balai Bawah)
6.	Danau	-
7.	Rata-rata Hari Hujan /thn	136

Lanjutan Tabel 1.

8.	Rata-rata Curah Hujan (mm)/ bln	143,83
9.	Rata Curah Hujan (mm)/thn	1.726
10.	Jumlah Penduduk	Laki-Laki (13.300) dan Perempuan (13.478) Total 26.778 Jiwa
11.	Nagari	Salayo Tanang, Koto Anau, Batu Banyak, Limau Lunggo, Koto Laweh, Batu Bajanjang
12.	Mata Pencaharian	PNS (sebagian kecil), Pedagang dan Petani (paling dominan petani sayuran /Cabai merah) dan buah-buahan

Sumber: Kabupaten Solok dalam Angka, 2017

Bukik Sileh adalah sebuah nagari di Kecamatan Lembang Jaya, Kabupaten Solok, Sumatera Barat. Nagari ini terletak di kaki Gunung Talang, berada pada ketinggian ± 1500 meter dari permukaan laut dengan topografi daerah berbukit-bukit. Daerah Bukit Sileh biasa terkenal dengan daerah penghasil Sayur-sayuran berkualitas yang ada di Sumatera Barat. Bagaimana tidak, hasil sayuran dari daerah ini selain untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Sumatera Barat sendiri, namun juga dikirim ke daerah lain seperti Riau, Medan, dan bahkan sayur-sayuran dari sini juga rutin dikirim sampai ke daerah Pulau Jawa.

Salayo Tanang Bukit Sileh merupakan Nagari yang memiliki potensi Sumber Daya Alam (SDA) yang banyak. Secara garis besar merupakan daerah pertanian dengan luas wilayah ± 1.725 Ha dengan jumlah penduduk ± 4.545 jiwa. dengan batas wilayah :

1. Sebelah Barat berbatasan dengan Nagari Batu Bajanjang
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Nagara Sungai Nanam
3. Sebelah Utara berbatasan dengan Nagari Koto Laweh
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Nagara Kampung Batu

Nagari salayo Tanang asalnya dari Salayo Solok, orang Salayo pergi ke Salayo Tanang menggembala Kerbau, jalan kerbaunya di aliran Batang lembang

yang dinamakan Batang Lembang, orang Salayo tersebut merasa senang dan tenang kerbaunya di Salayo Tanang dan Nagari tersebut dinamakan Nagari Salayo Tanang, dengan adanya kesepakatan Penduduk dibuatlah suku menjadi 3 (tiga) suku, yaitu Suku Caniago, Tanjuang, Melayu. Hasil Musyawarah tiga suku yang dihadiri hanya 2 suku yaitu Caniago dan Melayu sedangkan suku Tanjuang tidak hadir. Kesepakatan diputuskan bahwa Suku Caniago mengambil wilayah sebelah matahari terbenam dari batang air sedangkan suku Melayu sebelah matahari terbit dan suku Tanjuang mengambil wilayah diantara dua suku tersebut.

Nagari Salayo Tanang terdiri dari 9 Jorong, yaitu Jorong Simpang, Data, Rumah Panjang, Lembang, Lakuek, Taratak Baru, Taratak Paneh, Kopi dan Pasar.

1.7.1. Geografi dan Iklim

Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh merupakan salah satu bagian wilayah utara Kabupaten solok dengan memiliki luas lahan 1.725 Ha, terdiri dari 9 (Sembilan) jorong yaitu Jorong Simpang, Data, Rumah Panjang, Lakuek, Pasar, Kopi, Taratak paneh dan taratak Baru.

Secara administratif Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh, memiliki bentuk wilayah dari datar sampai berbukit dengan ketinggian 1.350 – 1.550 m dpl. Suhu udara berkisar antara 12 - 33⁰C, suhu udara saat ini meningkat 2-3⁰C. Penggunaan lahan di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh terbesar digunakan untuk lahan pertanian Hortikultura disajikan (850 ha) kemudian untuk penggunaan perumahan (475 ha) untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Penggunaan Lahan di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh

No.	Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1.	Perumahan	475
2.	Tanaman Pangan	150
3.	Hortikultura	850
4.	Tanah Terlantar	100
5.	Lahan Kritis	150

Sumber: RPJM Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh 2014-2019

1.7.2. Kondisi Kependudukan dan Tenaga Kerja

Jumlah penduduk di Nagari Salayo Bukit Tanang Bukit Sileh adalah 4.545 jiwa dengan 1.651 orang bekerja di sektor pertanian dan peternakan 39 orang, kemudian bekerja di sektor perdagangan sebanyak 65 orang yang merupakan pedagang keliling sektor pangan dan pertanian. Data kependudukan dan tenaga kerja disajikan pada Tabel Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Pekerjaan	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Pelajar/Mahasiswa	300	350	650
2.	Mengurus Rumah Tangga	-	1.023	1.023
3.	Pensiunan	8	11	19
4.	Petani	900	751	1.651
5.	Peternak	39	4	43
6.	Perajin Industri Rumah Tangga	36	35	71
7.	Pedagang	210	200	410
8.	Dokter Swasta	-	1	1
9.	Pegawai Negri Sipil	18	32	50
10.	Polri	2	-	2
11.	Pedagang Keliling	65	31	96
12.	Montir	4	-	4
13.	Perawat Swasta	-	2	2
14.	Belum/Tidak Bekerja	321	201	523
JUMLAH				4.545

Sumber : RPJM Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh 2014-2019

1.7.3. Sosial

Kondisi sosial masyarakat Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh untuk agama 100 % merupakan Islam sesuai falsafah hidup orang Minang yaitu adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah. Data agama disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh

No.	Agama	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	2.346	2.207	4.553
2.	Kristen Protestan	-	-	-
3.	Kristen Katholik	-	-	-
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-
6.	Kong Hu Chu	-	-	-
	JUMLAH	2.346	2.207	4.553

Sumber : RPJM Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh 2014-2019

1.7.4. Industri, Pertambangan, Energi dan Listrik

Data Industri di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh didominasi Industri Kerajinan dan Bengkel Motor dan terakhir adalah Industri makanan. Fakta sewaktu pemetaan Industri Rumahan didapatkan sebanyak 48 industri rumahan yang didominasi bidang pangan 77 %, Kerajinan 13 % dan Penjahit 10 %. Data Industri disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Industri yang Ada Di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Industri Makanan	3	
2.	Industri Kerajinan	7	
3.	Industri Pakaian	-	
4.	Perusahaan angkutan	-	
5.	Bengkel Motor/Speda	6	

Sumber : RPJM Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh 2014-2019

1.7.5. Perdagangan

Data perdagangan pada Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh, sangat minim. Perdagangan didominasi hasil pertanian seperti sayuran dan buah-buahan yang berlangsung setiap hari pasar. Sarana kelembagaan ekonomi didominasi oleh warung kelontong dan warung makan, UKM dan pasar. Data kelembagaan ekonomi disajikan pada Tabel 6.

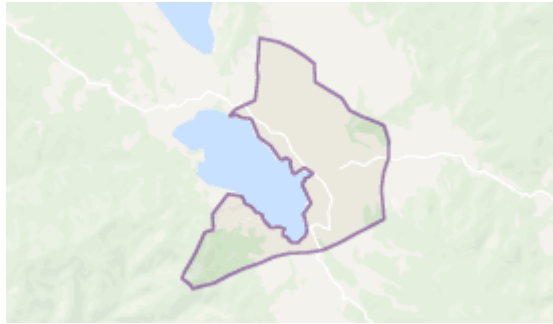
Tabel 6. Kelembagaan Ekonomi yang Terdapat di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh

No.	Uraian	Jumlah	Keterangan
1.	Koperasi	-	
2.	UKM	2	
3.	Pasar Selapan/Umum	1	
4.	Usaha Perdagangan	-	
5.	Warung Makan	2	
6.	Kios/Warung Kelontong	30	

Sumber : RPJM Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh 2014-2019

1.8. Profil Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti

Lembah Gumanti (Gambar 3) adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Solok, Sumatera Barat, Indonesia. Lembah Gumanti memiliki potensi alam yang sangat indah dan lahan pertanian yang subur. Lembah Gumanti dikenal dengan hasil tani yang melimpah berupa sayur sayuran (kol, tomat, kentang, cabai) dan buah buahan. Lembah Gumanti merupakan daerah pegunungan dengan iklim yang sejuk dengan rata-rata hari hujan setahun 252 hari dengan curah hujan/tahun 1.726 mm (tipe iklim A). Jumlah Penduduk didominasi Laki-Laki dengan jumlah 29.590 jiwa dan Perempuan 29.276 jiwa dan Total 58.866 Jiwa. Untuk lebih jelasnya disajikan pada Tabel 7.



Gambar 3. Peta Kecamatan Lembah Gumanti

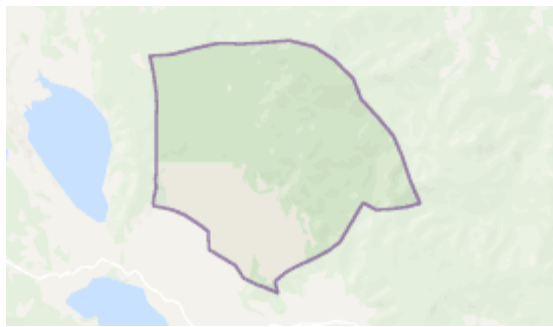
Tabel 7. Geografi dan Iklim pada Kecamatan Lembah Gumanti

No.	Uraian	Keterangan
1.	Luas (km ²)	43.900(11,74 %)
2.	Tinggi dari muka laut (m dpl)	1.382-1.458
3.	Jarak dari Ibu Kota Kabupaten (km)	36
4.	Letak Geografis	00°57'18" dan 01°13'32"LS- 100°44'48" dan 101°14'45"BT
5.	Nama Sungai	Btg. Sarasah I (Air Dingin) Btg. Air Dingin (Air Dingin) Btg. Galagah I (Alahan Panjang) Btg. Gumanti (Alahan Panjang/Salimpat) Btg. Hari (Alahan Panjang)
6.	Danau	Danau diatas
7.	Rata-rata Hari Hujan /thn	252
8.	Rata-rata Curah Hujan (mm)/bln	281
9.	Rata Curah Hujan (mm)/thn	1.726
10.	Jumlah Penduduk	Laki-Laki (29.590) dan Perempuan (29.276) Total 58.866 Jiwa
11.	Nagari	Alahan Panjang, Sungai Nanam, Salimpat, dan Air Dingin
12.	Mata Pencaharian	PNS(sebagian kecil), Pedagang dan Petani (paling dominan petani sayuran /bawang merah) dan buah-buahan

Sumber: Kabupaten Solok dalam Angka, 2017

Sungai Nanam adalah sebuah nagari di kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Nagari Sungai Nanam berbatasan, sebelah utara dengan Kecamatan Payung Sekaki sebelah selatan dengan Nagari Alahan Panjang, sebelah barat dengan Kecamatan Danau Kembar dan sebelah timur dengan Kecamatan Tigo Lurah, dan berpenduduk paling banyak di Lembah Gumanti.

Sungai Nanam (Gambar 4) adalah sebuah Nagari di Kecamatan Lembah Gumanti dengan luas wilayah 164,54 km² di ketinggian 1.400-1.600 meter dari permukaan laut, sehingga daerah ini berhawa sejuk/dingin dan mempunyai curah hujan yang cukup tinggi 260mm/tahun.



Gambar 4. Peta Nagari Sungai Nanam

Sebagai daerah yang memiliki keadaan geografis yang dingin dan tanah yang subur maka daerah tersebut banyak menghasilkan tanaman holtikultura. Mata pencaharian masyarakat di Nagari Sungai Nanam sebelum berkembangnya pertanian holtikultura adalah bergerak pada sektor pertanian padi. Perekonomian masyarakat petani masih tergolong rendah, hasil dari pertanian padi hanya bisa memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari saja, sehingga membuat mutu pendidikan masyarakatpun masih tergolong rendah, karena sebagian besar masyarakat belum mampu untuk menyekolahkan anaknya di bangku pendidikan yang lebih tinggi, hanya bisa sampai sebatas SMP. Hanya beberapa orang saja yang bisa untuk melanjutkan pendidikan sampai Perguruan Tinggi, seperti anak kepala desa, anak pedagang, guru dan anak dari tokoh-tokoh masyarakat saja. Kenaikan pendapatan hasil tanaman holtikultura dari tahun ketahun telah membawa perubahan bagi kehidupan sosial ekonomi masyarakat di Nagari Sungai

Nanam, Kecamatan Lembah Gumanti. Kehidupan petani yang awalnya biasa-biasa saja perlahan lahan mulai meningkat. Berubahnya sistem pertanian masyarakat dari bercocok tanam padi di sawah menjadi petani hortikultura disebabkan karena semakin meningkatnya kebutuhan masyarakat sehingga timbulnya keinginan para petani untuk merubah system pertaniannya. Dengan perubahan sistem pertanian sangat membawa dampak yang baik bagi kehidupan masyarakat. Setiap orang yang bertani selalu berharap untuk meraup keuntungan hidup keluarga petani. Secara umum ekonomi masyarakat Nagari Sungai Nanam sangat ditunjang oleh kondisi dan potensi alam yang ada. Sebelumnya masyarakat Nagari Sungai Nanam menanam tanaman padi sebagai tanaman andalannya, pada saat menanam padi kehidupan ekonomi masyarakat masih rendah karena pendapatan mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Setelah terjadinya transformasi pertanian dari pertanian padi ke hortikultura di Nagari Sungai Nanam kehidupan masyarakat dari tahun ke tahun sudah Nampak kemajuannya. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan dalam bidang ekonomi seperti pemilikan barang barang mewah, pemilikan rumah yang permanen, perbaikan kualitas pendidikan. Kehidupan sosial masyarakat Sungai Nanam telah memiliki beberapa organisasi seperti Pemuda Saluang Gumanti, Perkumpulan Kelompok Tani, persatuan sepak bola disetiap jorong. Perekonomian masyarakat di Nagari Sungai Nanam Kecamatan lembah Gumanti Kabupaten Solok mengandalkan tanaman hortikultura sebagai pemenuhan kebutuhan hidupnya. Perekonomian petani dari rentang tahun 2001-2012 ditunjang oleh pertanian yang mengakibatkan kehidupan yang mengakibatkan kehidupan masyarakat menjadi lebih baik.

1.8.1 Geografi dan Iklim

Nagari Sungai Nanam terletak pada daerah dataran tinggi pegunungan dengan iklim sejuk dan curah hujan cukup tinggi masuk dalam tipe iklim A, dengan luas wilayah 164,54 km² dengan luas hutan sekitar 40 km² . Batas nagari sebelah utara nagari Sirukam Kecamatan Payung Sekaki, sebelah Selatan Nagari Alahan Panjang Kecamatan Lembah Gumanti, sebelah Timur Nagari Kapujan Kecamatan Tigo Lurah dan Sebelah Barat Nagari Simpang Tanjung Nan IV

Kecamatan Danau Kembar. Penggunaan lahan di Nagari Sungai Nanam disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan Lahan di Nagari Sungai Nanam

No.	Penggunaan lahan	Luas (ha)
1.	Bangunan	
	Perkantoran	5
	Sekolah	9
	Pertokoan	20
	Pasar	4
	Terminal	1
	Tempat Peribadatan	8
	Kuburan	20
	Jalan	59
	Lain-lain	10
2.	Pertanian Sawah	
	Sawah Pengairan Setengah Teknis	2
	Sawah tadah Hujan	2
3.	Ladang/Tegalan	1.682
4.	Perkebunan Rakyat	156
5.	Padang Rumput/Alang-alang	299
6.	Hutan	
	Hutan Ulayat	0
	Hutan Primer	371
	Hutan Sekunder	0
	Hutan Suaka	821
	Hutan Nagari	25
7.	Rekreasi dan Olah Raga	
	Lapangan Sepak Bola	5
	Lapangan Volly	2
	Taman Rekreasi	3
	Lain-Lain	2

Lanjutan Tabel 8.

8.	Perikanan	
	Kolam	2
	Tabek	2
10.	Rawa	15
11.	Lain-lain	
	Lahan Kritis	468
	Padang Ilalang	25
	Jumlah	4.016

Sumber : Nagari sungai Nanam, 2017

1.8.2. Kondisi Kependudukan dan Tenaga Kerja

Jumlah pendudukan Nagari sungai Nanam 30.698 jiwa dengan jumlah laki-laki 14.676 jiwa dan perempuan 16.022 jiwa sehingga penduduk perempuan lebih banyak dari laki-laki. Tenaga kerja lebih banyak sebagai Petani (9.030 jiwa) dan buruh Tani (480 jiwa), kemudian disusul oleh pedagang sebanyak 1.001 jiwa. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9. Jumlah Penduduk di Nagari Sungai Nanam

No.	Penduduk	Jumlah
1.	Laki-Laki	14.676
2.	Perempuan	16.022
3.	Pendatang	215
4.	Penduduk Pergi	135
	Jumlah	30.698

Sumber : Nagari Sungai Nanam, 2017

Tabel 10. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	9.030
2.	Buruh Tani	480

Lanjutan Tabel 10.

3.	PNS	58
4.	Pegawai Swasta	43
5.	Pedagang	1.001
Jumlah		10.612

Sumber : Nagari Sungai Nanam, 2017

Dari Tabel 10 terlihat banyak penduduk yang tidak mempunyai pekerjaan sekitar 20.086 jiwa. Kemungkinan ada pelajar/mahasiswa yang tidak tercatat sebagai pekerja.

1.8.3. Sosial

Kondisi sosial masyarakat Nagari Sungai Nanam untuk agama 100 % merupakan Islam sesuai falsafah hidup orang Minang yaitu adat bersandi sarak, sarak bersandi kitabullah. Data agama disajikan pada Tabel 11. Kegiatan/perkumpulan organisasi sosial disajikan pada Tabel 12.

Tabel 11. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama di Nagari Sungai Nanam

No.	Agama	Jumlah		
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Islam	14.676	16.022	10.612
2.	Kristen Protestan	-	-	-
3.	Kristen Katholik	-	-	-
4.	Hindu	-	-	-
5.	Budha	-	-	-
6.	Kong Hu Chu	-	-	-
JUMLAH		14.676	16.022	10.612

Sumber : Nagari Sungai Nanam, 2017

Tabel 12. Keberadaan Perkumpulan Organisasi Sosial di Nagari Sungai Nanam

No.	Organisasi	Keterangan
1.	Karang taruna	Aktif
2.	Perkumpulan Agama	Aktif
3.	Panti Asuhan	Tidak ada
4.	Kelompok Arisan	Aktif
5.	Kelompok Tani	Aktif
6.	Kelompok Wanita	Aktif

Sumber : Nagari Sungai Nanam, 2017

Untuk mencerdaskan warga Nagari di Nagari Sungai Nanam ada sekolah maulai PAUD sampai SLTA yang disajikan pada Tabel 13.

Tabel 13. Jumlah Sarana Pendidikan di Nagari Sungai Nanam

No.	Sekolah	Jumlah
1.	PAUD	4
2.	Taman Kanak-kanak	11
3.	Sekolah Dasar	13
4.	SLTP	3
5.	MDA	14
6.	SLTA	2

Sumber : Nagari Sungai Nanam, 2017

1.8.4. Industri, Pertambangan, Energi dan Listrik

Data Industri Mikro dan Kecil di Nagari Sungai Nanam terdapat 37 buah yang bergerak di Industri rumahan yang meliputi Industri Pangan dan Kerajinan. Hasil pemetaan industri rumahan ditemukan industri rumahan bidang pangan sebanyak 16 rumah dan penjahit 3 rumah. Industri pariwisata terutama wisata alam dan agroindustri dan agro wisata sangat mungkin dikembangkan di Nagari Sungai Nanam. Data Industri hanya ada untuk cakupan kabupaten Solok seperti yang disajikan pada Tabel 14.

Tabel 14. Nilai Produksi Industri Kecil di Kabupaten Solok

No.	Jenis Industri	2015	2016
1.	Industri Sandang	2.571.000	3.240.300
2.	Industri Pangan	49.427.630	77.441.634
3.	Industri Kerajinan	3.775.790	1.236.970
4.	Industri Kimia dan Bahan Bangunan	54.842.690	54.892.690
5.	Industri Logam, Mesin dan Bengkel	12.772.005	16.033.100
J u m l a h		223.438.005	152.844.694

1.8.5. Perdagangan

Di Nagari Sungai Nanam terdapat pertokoan sebanyak 20 dan pasar umum sebanyak 4 yang berfungsi sebagai tempat bertemunya antara penjual dan pembeli pada hari balai di setiap hari Senin untuk pasar dan pertokoan buka setiap hari. Pada hari balai biasanya transaksi sangat banyak untuk penjualan sayur mayur dan buah-buahan. Komoditi utama pada pasar Sungai Nanam adalah bawang Merah, selain sayuran lainnya seperti tomat, kubis, daun bawang, seledri, wortel, sawi, caesin, pokchoi, buah-buahan seperti alpukat, terong pirus, markisa manis, ubi jalar merah, dan ubi jalar ungu, dan lain-lain. Volume transaksi perdagangan di pasar Sungai Nanam tidak tercatat di Nagari dan pemerintahan kabupaten Solok.

BAB II. TUJUAN DAN SASARAN KEGIATAN

2.1. Tujuan Kegiatan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk memetakan seluruh pelaku industri rumahan yang ada di Kabupaten Solok, yang nantinya akan diberikan pembinaan terkait usaha yang mereka jalankan.

2.2 Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan yang dilakukan adalah seluruh usaha mikro yang dikelola oleh dan/atau menjadi tempat kerja bagi masyarakat setempat. Klasifikasi Industri Rumahan (IR) dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) tipe berdasarkan tingkat keberlanjutan usaha, besarnya modal, teknologi proses produksi yang digunakan, jumlah tenaga kerja, lama usaha, pola produk dan sistem penjualan produknya.

BAB III. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN PEMETAAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif konklusif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi atau daerah penelitian untuk ditariki kesimpulannya. Jenis penelitian yang digunakan, yaitu penelitian survey. Survey adalah metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpulan datanya. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

3.2. Defenisi Operasional Variabel

1. Identitas responden merupakan data responden meliputi nama, usia, jenis kelamin, pendidikan terakhir, status, mantan TKI atau bukan, dan perempuan kepala rumah tangga.
2. Lokasi survey merupakan tempat pengambilan sample yang terdiri atas desa, kecamatan, kota/kabupaten dan provinsi.
3. Identifikasi industri rumahan merupakan pengelompokan industri berdasarkan skala dengan variabel pengamatan terdiri atas tenaga kerja, teknologi produksi, sumber modal usaha, jumlah modal, lama usaha dan pola produksi.
4. Ketenagakerjaan meliputi jumlah dan tingkat pendidikan tenagakerja, besaran upah dalam satu bulan, jam kerja perhari, pelatihan yang pernah diikuti, pelatihan yang diharapkan
5. Keragaman usaha meliputi jenis dan spesifikasi produk, infrastruktur, penjualan, modal usaha, kendala dan harapan terkait usaha

3.3. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dua nagari yang telah ditentukan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, yaitu Nagari Sungai Nanam Kecamatan Lembah Gumanti dan Nagari Selayo Tanang

Bukit Sileh Kecamatan Lembang Jaya. Kedua nagari tersebut terletak di Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat.

3.4. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Responden merupakan semua pelaku industri rumahan yang ada dilokasi penelitian. Data diambil melalui survey langsung kepada semua pelaku industri rumahan yang ada di dua Nagari penelitian.

3.5. Teknik Analisis Data

Data hasil pemetaan diklasifikasikan menjadi 3 tipe industri rumahan, yaitu pemula, berkembang dan maju. Klasifikasi ini berdasarkan jumlah tenaga kerja, teknologi produksi yang diterapkan, sumber modal usaha, jumlah modal, lama usaha, dan pola produksi. Variabel pengamatan dilakukan sistem skoring seperti Tabel 15.

Tabel 15. Variabel Pengamatan Tipe Industri Rumahan

Tenaga Kerja (Orang)	Teknologi Produksi	Sumber Modal Usaha	Jumlah Modal (Rp)	Lama Usaha	Pola Produksi
a. 1-2	a. Manual	a. Sendiri	a. < 5 juta	a. <1 thn	a. Tidak kontinyu
b. 3-5	b. Semi manual/teknologi Sederhana	b. Sendiri + Pinjaman dari LKM non-formal	b. 5 jt-< 25 jt	b. 1-2 thn	b. Semi kontinyu
c. 6-10	c. Teknologi Tinggi	c. Sendiri + Pinjaman dari LKM formal	c. 25 jt-<50 jt	c. > 2 thn	c. Kontinyu

Jika reponden memilih a maka dapat skor 1, b dengan skor 2, dan c dengan skor 3. Industri rumahan dengan skor 0-6 tergolong tipe pemula, skor 7-12 tergolong tipe berkembang dan skor 7-12 tergolong tipe maju.

3.6. Uji Validasi dan Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk apakah data yang dikumpulkan dapat diandalkan dan mampu menggungkap informasi yang sebenarnya di lapangan. Uji ini juga dilakukan untuk menghitung tingkat konsistensi instrumen tersebut mengukur dirinya sendiri pada saat menggunakan instrumen. Skala pengukuran yang reliabel sebaiknya memiliki nilai minimal 0,70.

Uji validitas pada variabel yang diamati dilakukan dengan menganalisis apakah R_{hitung} bernilai positif dan $R_{hitung} > R_{tabel}$. Butir pertanyaan dinyatakan valid apabila r_{hitung} lebih besar daripada r_{tabel} dengan tingkat kepercayaan 95%.

BAB IV. ANALISIS PELAKU INDUSTRI RUMAHAN

4.1. Karakteristik Responden

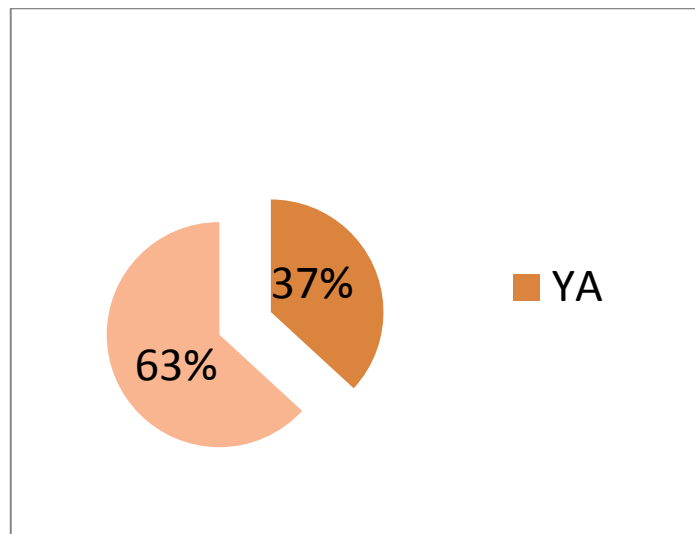
4.1.1. Karakteristik Responden Industri Rumahan Nagari Sungai Nanam

Nagari Sungai Nanam adalah salah satu nagari dari empat nagari yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti Kabupaten Solok. Nagari Sungai Nanam terdiri dari 15 jorong dengan jumlah penduduk 20.550 jiwa atau lebih kurang 34,9 % dari 58.866 jiwa total penduduk yang ada di Kecamatan Lembah Gumanti. Luas wilayah Nagari Sungai Nanam adalah 164,54 km², dengan demikian kerapatan penduduk di daerah ini lebih kurang 125 orang/km persegi. Nagari Sungai Nanam terletak di ketinggian 1.400-1.600 meter dari permukaan laut, berhawa sejuk, dengan demikian daerah ini sangat cocok untuk pengembangan tanaman sayuran. Hal ini dapat kita lihat bahwa di daerah ini banyak dikembangkan tanaman bawang merah, cabe, kol dan tanaman sayur lainnya.

Dari hasil pemetaan diperoleh sebanyak lebih kurang sebanyak 19 Industri Rumahan yang terdapat di Nagari Sungai Nanam. Pelaku usaha dari hasil pemetaan diperoleh sebanyak 6 orang (31,6 %) berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 13 orang (68,4 %) berjenis kelamin perempuan. Data ini memperlihatkan bahwa keterlibatan perempuan sebagai pelaku usaha pada Industri Rumahan ini lebih dari dua kali dibanding pelaku usaha dengan jenis kelamin laki-laki. Hal ini tentu diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga dan dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga.

Meskipun pelaku usaha Industri Rumahan sebagian besar adalah kaum perempuan, namun tidak serta merta pelaku usaha ini sekaligus menjadi kepala keluarga. Kepala keluarga disini didefinisikan dengan pihak yang memberikan kontribusi pendapatan paling besar di tengah keluarganya. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa meski pelaku usaha Industri Rumahan 68,4 % nya adalah kaum perempuan, namun perempuan yang menjadi kepala rumah tangga hanya sebesar 37 %, dengan kata lain pada kelompok pelaku Industri Rumahan ini sebanyak 63 % kontribusi pendapatan terbesar di dalam keluarga masih dipegang oleh kaum laki-laki. Hasil pemetaan tentang status perempuan sebagai kepala

keluarga pada pelaku usaha Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 5 berikut.

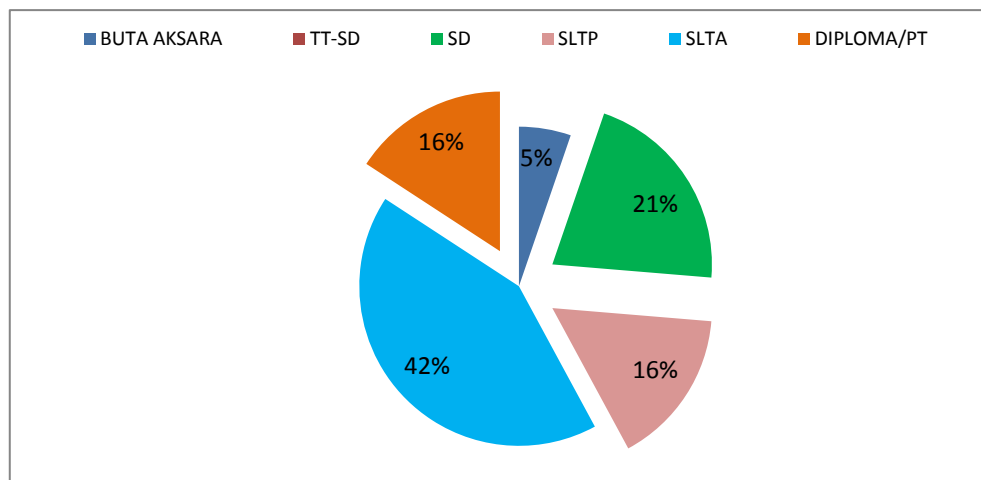


Gambar 5. Hasil Pemetaan Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga pada Pelaku Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam

Tenaga kerja yang bekerja pada 19 Industri Rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam lebih kurang hanya sebanyak 22 orang. Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada Industri Rumahan ini hanya sebesar 0,11 % dari total populasi penduduk yang ada di Nagari Sungai Nanam. Data ini menunjukkan bahwa kontribusi penyerapan tenaga pada Industri Rumahan masih sangat kecil. Dengan demikian tentu kontribusinya bagi Pendapatan Asli Nagari juga masih sangat kecil. Meski demikian Industri Rumahan ini masih memiliki prospek yang sangat tinggi untuk dikembangkan, terutama industri yang menggunakan bahan baku lokal seperti industri bawang goreng. Industri ini seyogyanya dapat dikembangkan lebih kompetitif karena sudah memiliki keunggulan komparatif dari hal ketersediaan bahan baku. Dari sebanyak 22 orang tenaga kerja yang bekerja pada Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam, dimana sebanyak 10 orang diantaranya (45,5 %) adalah tenaga kerja laki-laki dan 12 orang (54,5%) adalah tenaga kerja perempuan. Data ini menunjukkan bahwa keberadaan Industri Rumahan memberi kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi, sehingga dapat memberikan kontribusi pada peningkatan kesejahteraan keluarga.

Data yang diperoleh juga menunjukkan bahwa umur pelaku usaha Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam paling rendah adalah 24 tahun dan umur pelaku usaha paling tua adalah 70 tahun. Kisaran umur pelaku usaha ini adalah sebanyak 3 pelaku usaha (lebih kurang 15,8 %) berumur di atas 50 tahun dan sebanyak 16 pelaku usaha (lebih kurang 84,2 %) berumur di bawah 50 tahun. Data ini sekaligus memperlihatkan bahwa pelaku usaha di daerah ini memiliki potensi yang masih sangat tinggi untuk mengembangkan usahanya karena sebagian besar pelaku masih berada pada kisaran usia produktif.

Tingkat pendidikan pelaku usaha dinilai sudah cukup memadai dimana 42 % diantaranya berpendidikan SLTA dan 16 % sudah berpendidikan Diploma dan Sarjana. Sisa sebanyak 42 % masih berpendidikan SLTP kebawah; dimana 5 % buta aksara, 21 % tamatan SD dan 16 % tamatan SLTP. Sebaran tingkat pendidikan pelaku usaha Industri Rumahan Nagari Sungai Nanam adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 6. berikut.



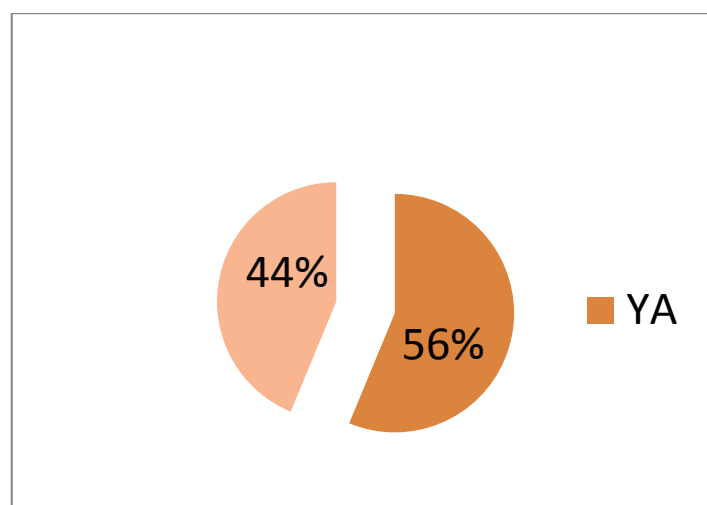
Gambar 6. Pendidikan Terakhir Pelaku IR Di Sungai Nanam

Hasil analisis terhadap keseluruhan data yang dikumpulkan pada Industri Rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam menunjukkan bahwa tingkat validitas data yang diperoleh masing-masing meliputi aspek jumlah tenaga kerja (0,47), teknologi produksi (0,75), sumber modal (0,74), jumlah modal (0,76), lama usaha (0,49), dan pola produksi (0,48), dengan *r table* (0,46). Tingkat realibilitasnya

adalah sebesar 0,64 atau tingkat keakuratan data dan konsistensi jawaban yang diberikan responden cukup tinggi.

4.1.2. Karakteristik Responden Industri Rumahan Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh

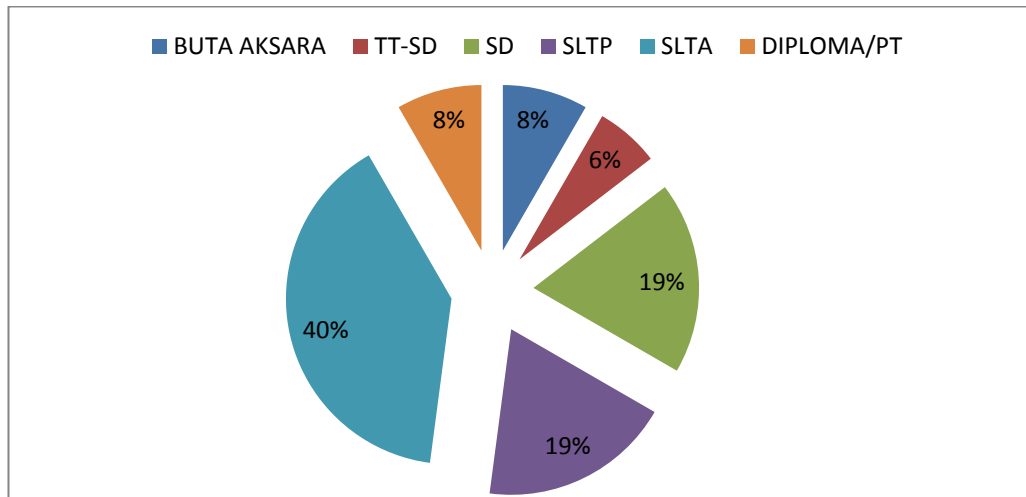
Dari pemetaan yang dilakukan pada usaha industri rumahan di nagari Salayo Tanang Bukit Sileh diketahui bahwa kepemilikan usaha oleh wanita adalah 56 % (26 orang pelaku), sedang kepemilikan laki-laki atas usaha industri rumahan ini lebih rendah yaitu 44 % (21 pelaku) (Gambar 7). Pada nagari Salayo Tanang Bukit Sileh ini terdapat pasar, dan pada nagari ini juga berada kantor kecamatan. Perempuan pelaku industri rumahan banyak terdapat karena usaha industri rumahan ini dekat dan berada dengan pasar. Kontribusi perempuan (ibu) rumah tangga sebagai pemilik usaha lebih dominan dan ini memberikan implikasi atas kontribusi perekonomian keluarga. Peningkatan usaha akan lebih meningkatkan peran perempuan dalam menyokong ekonomi keluarga.



Gambar 7. . Distribusi Tingkat Pendidikan Pelaku Utama Industri Rumahan di Nagari Bukit Sileh

Tingkat pendidikan bagi pelaku industri rumahan yang berada di nagari Salayo Tanang Bukit Sileh cukup bervariasi, mulai dari yang tidak mampu baca tulis (buta aksara) sampai yang telah tamat di perguruan tinggi (PT). Adapaun

data tingkat pendidikan dari pekerja/ pelaku utama industri rumahan dapat dilihat pada Gambar 8.



Gambar 8. Distribusi Tingkat Pendidikan Pelaku Utama Industri Rumahan di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh

Pada Gambar 8 diketahui bahwa tingkat pendidikan pelaku industri rumahan yang domina dan paling banyak adalah tamatan SMA yaitu 40%, walaupun demikian ternyata ditemukan juga pelaku industri rumahan yang tidak bisa baca tulis. Usaha pelaku industri rumahan yang tidak bisa baca tulis ini adalah pembuatan makanan ringan spesifik daerah yaitu dadih dan kue sapik, serta juga usaha jahit. Umur pelaku usaha yang buka aksar juga sudah lanjut (di atas 50 thn). Walaupun demikian ditemukan juga pelaku usaha industri rumahan yang mampu menamatkan pendidikan di perguruan tinggi. Usaha dari pelaku usaha tamatan perguruan tinggi umumnya adalah usaha kue ringan dan usaha konveksi dimana sudah cukup berkembang. Dari tingkat pendidikan pelaku industri rumahan maka pelaku industri rumahan masih dapat menerima introduksi ilmu dan pengetahuan terkait kemajuan dari usahanya.

Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan diketahui bahwa sebaran jumlah tenaga kerja pada masing-masing industri rumahan yang terbanyak berkisar 1-2 tenaga kerja yaitu 75% (36 usaha industri rumahan). Sedangkan yang memiliki tenaga kerja dari kisaran 6-10 orang adalah sekitar 8.3% (4 usaha industri rumahan).

Sesuai dengan kondisi dan katagori industri rumahan, jumlah tenaga kerjanya juga terbatas yaitu umumnya pada kisaran 1-2 orang. Jika jumlah pekerjanya sudah pada jumlah dengan kisaran 6 -10 orang bisa diperkirakan industri rumahan ini sudah bisa dimasukan dalam industri rumahan yang sudah maju.

Pemetaan pada industri rumahan ini menggunakan sistem pengisian kuisioner dengan serial daftar pertanyaan yang telah ditetapkan (menggunakan model kuisisioner yang berasal dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak /KPPPA.) Dalam mengetahui validitas pelaku usaha dalam memberikan informasi terkait dengan usaha industri rumahannya maka dilakukan uji validasi dan reabilitas.

Berdasarkan uji kevalidan dari sistem pengukapan data (informasi), diketahui bahwa data-data yang diberikan pada semua item yang ditanyakan (digali) semuanya memberikan hasil valid. Kevalidan pengujian jawaban responden terhadap pemetaan yang dilakukan meliputi aspek jumlah tenaga kerja (0,61), teknologi produksi (0,52), sumber modal (0,44), jumlah modal (0,52), lama usaha (0,24), dan pola produksi (0,51), dengan *r table* (0,28). Metode pemetaan berdasarkan informasi dan jawaban yang diberikan pelaku usaha (responden) menjawab sudah dapat dipercaya dan dinyatakan valid.

Sedangkan dari reabilitas responden dalam memberikan jawaban terhadap pertanyaan dalam quisener belumlah begitu tinggi. Reabilitas responden dalam menjawab pertanyaan adalah 0,29.

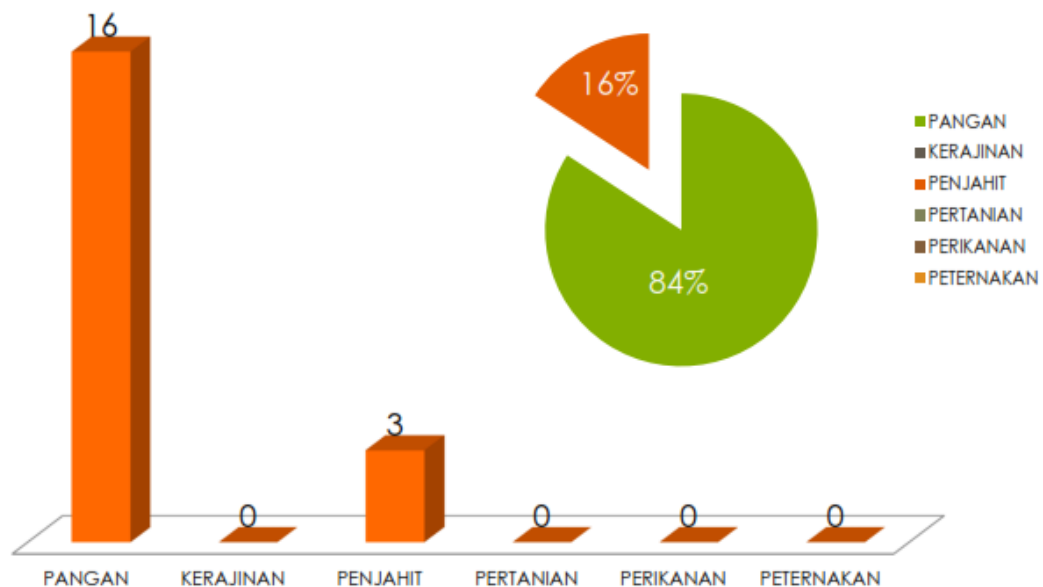
4.2. Karakteristik Usaha Industri Rumahan

4.2.1. Kategori dan Jenis Usaha

4.2.1.1. Kategori dan Jenis Usaha di Nagari Sungai Nanam

Dari hasil pemetaan diperoleh sebanyak 19 Industri rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam dimana 3 unit diantaranya (16%) bergerak dalam bidang usaha penjahit dan 16 unit (84%) bergerak dalam bidang usaha makanan (Produk Pangan). Dari 16 unit usaha usaha yang bergerak dalam pengolahan pangan 11 unit diantaranya (68,8%) memproduksi pangan untuk konsumsi langsung (tidak tahan lama) seperti risoles, gorengan dan lainnya; sementara 5 unit usaha (31,3 %)

memproduksi produk pangan yang bisa dikemas dan tahan lama seperti bawang goreng, kue, dan keripik. Distribusi jenis usaha yang dijalankan oleh Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam adalah sebagaimana terlihat pada Gambar 9 berikut.



Gambar 9. Distribusi Jenis Usaha yang Dijalankan oleh Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam

Jumlah tenaga kerja yang bekerja pada 19 unit Industri Rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam adalah sebanyak 22 orang yang terdiri dari 12 orang tenaga kerja perempuan dan 10 orang tenaga kerja laki-laki. Berdasarkan tingkat pendidikan, tenaga kerja perempuan yang bekerja pada Industri Rumahan terlihat sebanyak 2 orang tamatan SD dengan umur diatas 18 tahun, 3 orang tamatan SLTP dengan umur < 18 tahun dan 2 orang tamatan SLTP berumur di atas 18 tahun, tamatan SLTA 3 orang berusia di atas 18 tahun, 2 orang tamatan perguruan tinggi berusia di atas 18 tahun. Sementara itu berdasarkan tingkat pendidikan, tenaga kerja laki-laki yang bekerja pada Industri Rumahan terdiri dari 1 orang tidak tamat SD dengan usia di atas 18 tahun, 1 orang tamatan SD dengan usia di atas 18 tahun, 1 orang tamatan SLTP dengan usia di bawah 18 tahun dan 5 orang

tamatan SLTP berusia di atas 18 tahun, 2 orang tamatan SLTA berusia di atas 18 tahun.

Dari 22 orang tenaga kerja yang bekerja pada Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam hanya sebanyak 5 orang yang ditetapkan gajinya dengan besaran antara Rp. 1 juta – Rp. 2 juta per orangnya, sementara sebanyak 14 orang tenaga kerja adalah merupakan anggota keluarga tidak digaji secara terstruktur. Dari tenaga kerja yang digaji terdapat 2 orang diantaranya yang di gaji di atas Rp. 2 juta per bulan.

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam ada yang sudah cukup memadai namun ada juga yang masih sangat kurang memadai. Dari 19 Industri Rumahan yang ada masih terdapat 2 industri rumahan yang kondisi air bersihnya masih sangat buruk, sebanyak 5 industri rumahan fasilitas air bersihnya sudah cukup baik dan 12 industri rumahan fasilitas air bersihnya sudah baik. Hal yang sama juga pada ketersediaan fasilitas listrik, dimana terdapat 5 industri rumahan yang fasilitas listriknya masih buruk, 5 industri rumahan fasilitas listriknya sudah cukup baik, dan sebanyak 9 industri rumahan kondisi fasilitas listriknya sudah berkategori baik. Dalam hal pengolahan limbah masih terdapat 1 industri rumahan yang kondisinya buruk, sebanyak 9 industri rumahan fasilitas pengolahan limbahnya sudah cukup baik, dan sebanyak 9 industri rumahan fasilitas pengolahan limbahnya sudah baik. Dalam hal ketersediaan alat telekomunikasi, terdapat sebanyak 11 industri rumahan yang fasilitas telekomunikasinya sudah cukup, dan sebanyak 8 industri rumahan fasilitas telekomunikasinya sudah baik. Dalam hal aksesibilitas sarana transportasi terdapat sebanyak 11 industri rumahan memiliki akses yang cukup dan sebanyak 8 industri rumahan mempunyai akses yang baik.

Dalam hal cara menjual atau memasarkan produk yang dihasilkan oleh pelaku Industri Rumahan, terdapat sebanyak 13 industri rumahan menjual secara langsung produk yang dihasilkan, sebanyak 1 industri rumahan produk yang dihasilkannya diambil oleh pedagang keliling untuk kemudian diperdagangkan, sementara itu sebanyak 3 industri rumahan memasarkan produknya secara konsinyasi dan sebanyak 2 industri rumahan memasarkan produknya kepada pelanggan tetap. Dari 19 Industri Rumahan yang ada di daerah ini, sebanyak 15

industri rumahan memasarkan produknya hanya di sekitar desa sendiri, sebanyak 3 industri rumahan memasarkan produknya di luar desa sendiri, sebanyak 1 industri rumahan memasarkan produknya di luar kabupaten. Dalam hal cara pembayaran yang diterima oleh pelaku industri rumahan dimana sebanyak 18 industri rumahan produknya dibayar tunai oleh konsumen dan sebanyak 1 industri rumahan produknya dijual dengan cara piutang.

Keragaman modal investasi yang dimiliki oleh industri rumahan di daerah ini cukup tinggi mulai dari yang hanya Rp. 150 ribu hingga Rp. 30 jutaan. Begitu juga dengan modal produksi atau modal kerja mulai dari Rp. 100 ribuan hingga Rp. 4 jutaan untuk tiap industri rumahan. Dalam hal perolehan maupun menambah modal usaha, pelaku usaha memperolehnya dari sumber yang berbeda. Sebanyak 1 industri rumahan mendapatkan modal dari pinjaman koperasi, sebanyak 3 industri rumahan mendapatkan modal dari perbankan, sebanyak 2 industri rumahan memperoleh modal dari sumber lainnya. Bagi industri rumahan yang memperoleh modal dari pinjaman, sistem pembayaran yang dilakukan oleh 5 industri rumahan adalah dengan cara angsuran dan oleh 1 industri rumahan membayar dengan tunai. Dalam hal penggunaan fasilitas perbankan oleh pelaku usaha industri rumahan, terlihat sebanyak 11 industri rumahan telah mempunyai rekening bank dan sebanyak 8 industri rumahan tidak memiliki rekening bank.

Berdasarkan hasil analisis terhadap permasalahan yang dirasakan oleh pelaku usaha industri rumahan, terlihat bahwa hampir semua industri rumahan di daerah ini mengatakan kekurangan modal usaha. Kekurangan modal usaha ini antara lain juga disebabkan oleh karena konsumen membayar produk yang dihasilkan dengan cara mencicil serta akibat dari kenaikan harga bahan baku yang sulit diprediksi oleh pelaku usaha. Permasalahan lain yang juga dialami oleh industri rumahan adalah tenaga kerja bekerja tidak optimal dikarenakan kapasitas produk yang juga terbatas.

Kekurangan modal usaha serta sistem pembayaran yang tidak tunai oleh konsumen seringkali juga menyebabkan pelaku usaha tidak sanggup membayar tenaga kerja. Sebagian dari pelaku usaha industri rumahan juga menyampaikan bahwa mereka masih memiliki keterbatasan peralatan, dimana sebagian besar

masih menggunakan peralatan manual yang belum memadai dalam proses produksi.

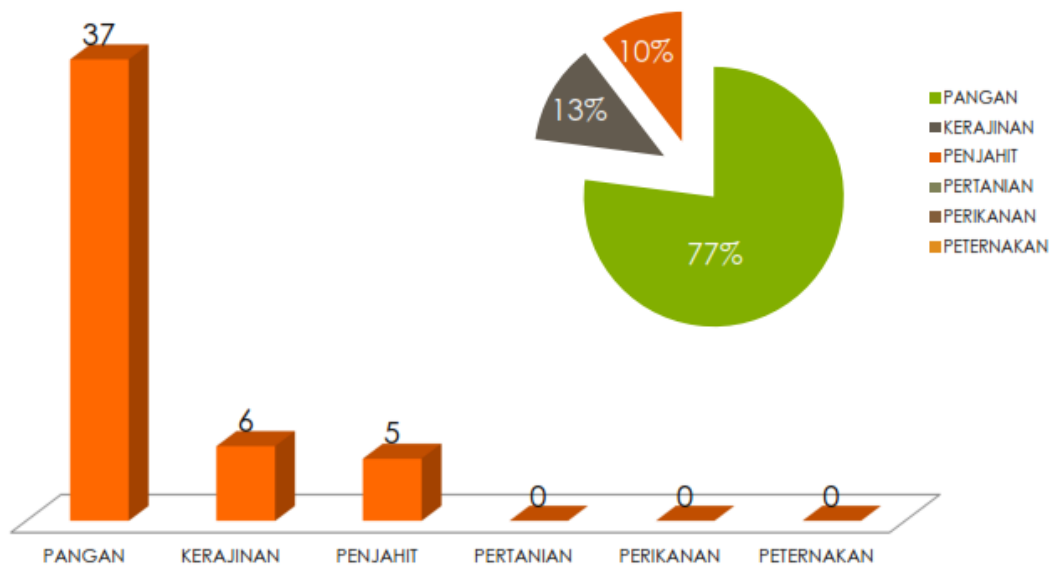
Dalam hal melakukan pemasaran produk, semua pelaku belum melakukan promosi, sehingga belum banyak konsumen yang mengenali produk mereka, dengan demikian masih kurangnya permintaan akan produk yang mereka hasilkan. Disamping itu pelaku usaha juga belum mempunyai jaringan pemasaran, sehingga pada umumnya produk yang mereka hasilkan dipasarkan langsung oleh pelaku usaha. Fluktuasi harga bahan baku seringkali juga mengganggu usaha mereka, karena gangguan kecil saja terhadap harga bahan baku sulit bagi pelaku usaha untuk mendapatkan laba usaha yang sepadan.

Dari hasil wawancara dengan pelaku usaha industri rumahan atas pengembangan usaha yang masih mereka butuhkan dijelaskan sebagai berikut; masing-masing industri rumahan memerlukan tambahan peralatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka; bagi pelaku usaha penjahit mereka membutuhkan tambahan mesin jahit, bagi pelaku usaha kue, usaha produk minuman dan usaha gorengan ada yang menyampaikan butuh tambahan oven yang lebih besar, kompor yang lebih besar, spiner, mixer, pamarut buah, cup sealer, dan etalase. Kebutuhan lain yang juga disampaikan adalah tambahan modal mulai dari Rp. 1 juta hingga Rp. 25 juta, kebutuhan pelatihan dan perizinan serta kebutuhan tempat usaha yang lebih baik.

4.2.2.1. Kategori dan Jenis Usaha di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh

Usaha yang dilakukan oleh industri rumahan adalah dalam batasan yang ditetapkan oleh sebagai industri rumahan menurut KPPPA, yaitu dimana terjadi pro-ses produksi yang memberikan nilai tambah dari bahan baku tertentu, dimana dilakukan berlokasi dirumah perorangan bukan suatu pabrik, dan memanfaatkan peralatan dan sarana produksi milik perorangan atau kelompok atau koperasi dan umumnya dikelola sehari-hari oleh anggota keluarga. Hasil industri rumahan ini kembali lagi ke rumah tangga (nilai ekonominya).

Berkaitan dengan katagori usaha dalam batasan industri rumahan, dari pemetaan diketahui ada beberapa kategori usaha industri rumahan yang terdapat dinagari Salayo Tangan Bukit Sileh seperti ditampilkan Gambar 10.



Gambar 10. Distribusi Jenis Usaha yang Dijalankan oleh Industri Rumahan di Nagari Bukit Sileh

Berdasarkan kategori usaha, maka usaha di bidang pangan (makanan) merupakan bentuk usaha industri rumahan yang paling banyak ditemui, setelah itu adalah dibidang kerajinan dan terakhir usaha industri rumahan penjahit. Sedangkan industri rumahan yang berbasis pertanian, peternakan dan perikanan belum dijumpai. Pada bidang pangan terdapat industri rumahan pengolahan bawang menjadi bawang goreng yang merupakan bentuk produk makanan. Dilihat dari potensi nagari, dimana banyak ditemukan lahan pertanaman bawang dan cabe. Industri rumahan berbasis kedua komoditi ini punya potensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Masyarakat nagari ini didorong untuk mengolah hasil pertaniannya dalam bentuk bawan dan cabe olahan sehingga dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar dari hasil pertaniannya.

Jika ditinjau lebih dalam dari kategori usaha industri rumahan dalam bidang pangan terdiri dari beberapa jenis bentuk usaha, yaitu diantaranya, pembuatan kue ringan, dadih, usaha gorengan, pengolahan kelapa jadi santan, pembuatan lontong, miso/bakso, bubur, pengolahan makan pokok, goreng ayam dan lainnya. Pada kategori usahan pangan (makanan) ini cukup banyak jenis usahanya. Sedang pada kategori kerajinan, jenis usahanya berupa pembuatan

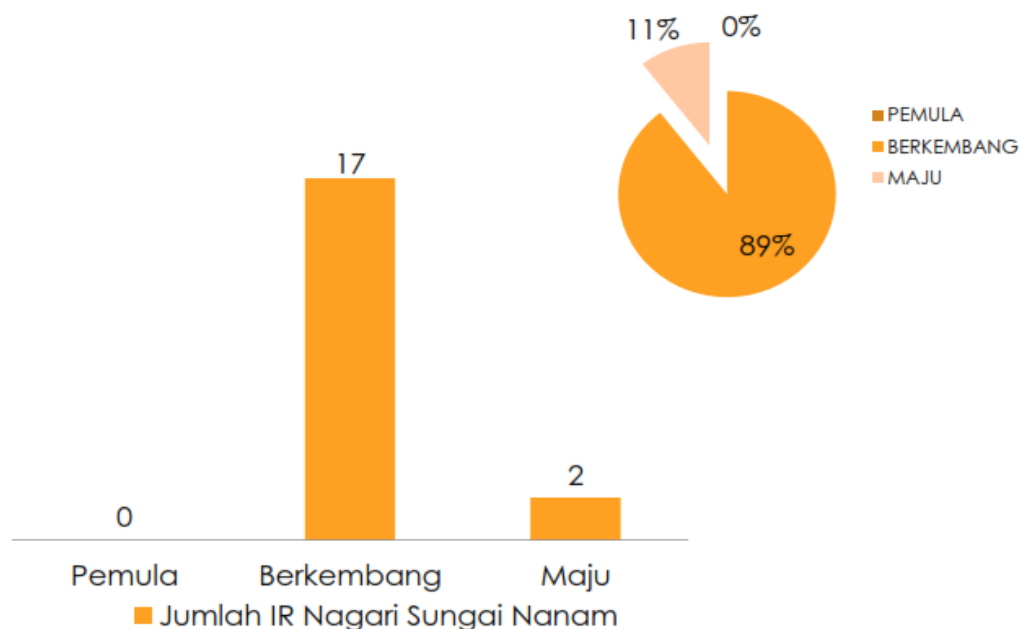
katidiang (anjaman rotan), sapu ijuk, dan olahan kayu termasuk peti kemasan buahan. Pada kategori menjahit, jenis usahanya berupa konveksi, pembuatan dasi sekolah dan menjahit pakaian.

Pada umumnya potensi yang terbesar dari nagari Salayo Tanang Bukit sileh adalah usaha industri rumahan dalam bidang pangan, dan berkaitan dengan potensi komoditi daerah maka usaha pengohan bawang dan cabe dapat dipromosikan dan dikembangkan menjadi industri rumahan selanjutnya. Dalam hal ini dirasakan akan mampu memberikan nilai tambah dan dapat menompang ekonomi keluarga karena mampu melibatkan kaum perempuan lebih banyak.

4.2.2. Kondisi Usaha Dan Kelas Usaha Industri Rumahan

4.2.2.1. Kondisi Usaha Dan Kelas Usaha Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam

Dari 19 Industri Rumahan tersebut sebanyak 89 % diantaranya masuk kategori industri rumahan yang sedang berkembang (IR2) dan 11 % masuk kategori industri rumahan maju (IR3). Lebih jelasnya kelompok industri rumahan berdasarkan kelas usaha dapat dilihat pada Gambar 11 berikut.



Gambar 11. Kelompok Usaha Industri Rumahan Berdasarkan Kelas Usaha di Nagari Sungai Nanam

Hasil survey memperlihatkan 16 industri rumahan memiliki tenaga kerja sebanyak 1-2 orang dan 3 industri rumahan memiliki tenaga kerja sebanyak 3-5 orang. Indikasi ini menggambarkan bahwa industri rumahan yang ada di Sungai Nanam masih mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarga untuk menjalankan usahanya.

Dari sebanyak 19 unit Industri Rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam, 2 unit usaha diantaranya (11 %) sudah memiliki izin usaha yang dikeluarkan oleh Pemerintahan Nagari, sementara itu masih ada 17 unit usaha (89%) yang belum memiliki izin usaha. Bagi unit usaha yang belum memiliki izin tentu perlu didorong untuk mengurus izin usaha, agar mereka termotifasi untuk terus mengembangkan usaha mereka, dan bagi yang sudah memiliki izin yang saat ini baru ada dari Pemerintahan Nagari kiranya juga di dorong untuk mengurus legalitas usaha yang kualifikasinya lebih tinggi. Bagi usaha yang bergerak dalam pengolahan produk pangan terutama produk pangan yang umur simpannya lebih dari 7 hari juga diperlukan izin Produksi Industri Rumah Tangga (P-IRT) dari Dinas Kesehatan sebagai bukti legalitas usaha yang mereka lakukan sudah memenuhi syarat pengolahan makanan yang sehat. Izin ini bukan saja kepentingan konsumen untuk dilindungi, namun juga kepentingan produsen agar lebih dipercaya oleh konsumen dan membantu dalam pengembangan pasar dari produk yang mereka hasilkan. Distribusi Industri Rumahan di Nagari Sungai Nanam berdasarkan kepemilikan izin usaha adalah 17 pelaku tidak memiliki izin dan 2 pelaku memiliki izin.

Dari sebanyak 19 Industri Rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam, sebanyak 15 industri rumahan masih menggunakan sumber modalnya sendiri dalam menjalankan usahanya, sementara itu sebanyak 1 industri rumahan menggunakan modal pinjaman dari lembaga keuangan non formal sebagai tambahan modal usaha, dan sebanyak 3 industri rumahan menggunakan pinjaman dari lembaga keuangan untuk pengembangan modal dalam menjalankan usaha yang mereka jalankan.

Dalam hal kepemilikan modal terlihat bahwa sebanyak 15 industri rumahan memiliki modal < Rp. 5 juta, sebanyak 3 industri rumahan memiliki

modal antara Rp. 5 juta - < Rp. 25 juta dan hanya 1 industri rumahan yang memiliki modal antara Rp. 25 juta - < Rp. 50 juta. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar industri rumahan ini (78,9%) dari total industri rumahan yang ada masih sangat lemah untuk bisa berkembang.

Dari 19 industri rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam sebanyak 8 industri rumahan lama usahanya baru berlangsung kurang dari 1 tahun, sebanyak 4 industri rumahan lama usahanya antara 1 - 2 tahun, dan sebanyak 7 industri rumahan lama usahanya sudah lebih dari 3 tahun.

Dalam hal melakukan produksi masih terdapat 2 industri rumahan pola produksinya tidak kontinu, sebanyak 3 industri rumahan pola produksinya semi kontinu, dan sebanyak 14 industri rumahan pola produksinya sudah kontinu.

Salah satu ciri industri rumahan adalah tidak tetapnya jam kerja karyawan, karena tergantung pada kapasitas produksi. Dari hasil survey terlihat bahwa jam kerja tenaga kerja perempuan ada yang hanya 3 jam dalam satu hari, ada yang hanya 4 jam dalam satu hari, ada juga yang hanya 5 jam dalam satu hari, ada yang hanya 6 jam dalam satu hari, ada yang sudah 8 jam dalam satu hari, namun ada juga yang bekerja selama 14 jam dalam satu hari. Hal yang sama juga terjadi pada tenaga kerja yang laki-laki, dimana tenaga kerja laki-laki ada yang bekerja hanya 1 jam dalam satu hari, ada yang hanya bekerja 6 jam dalam satu hari, tapi ada juga yang sudah bekerja dalam 8 jam satu hari, bahkan ada juga yang bekerja selama 14 jam dalam satu hari.

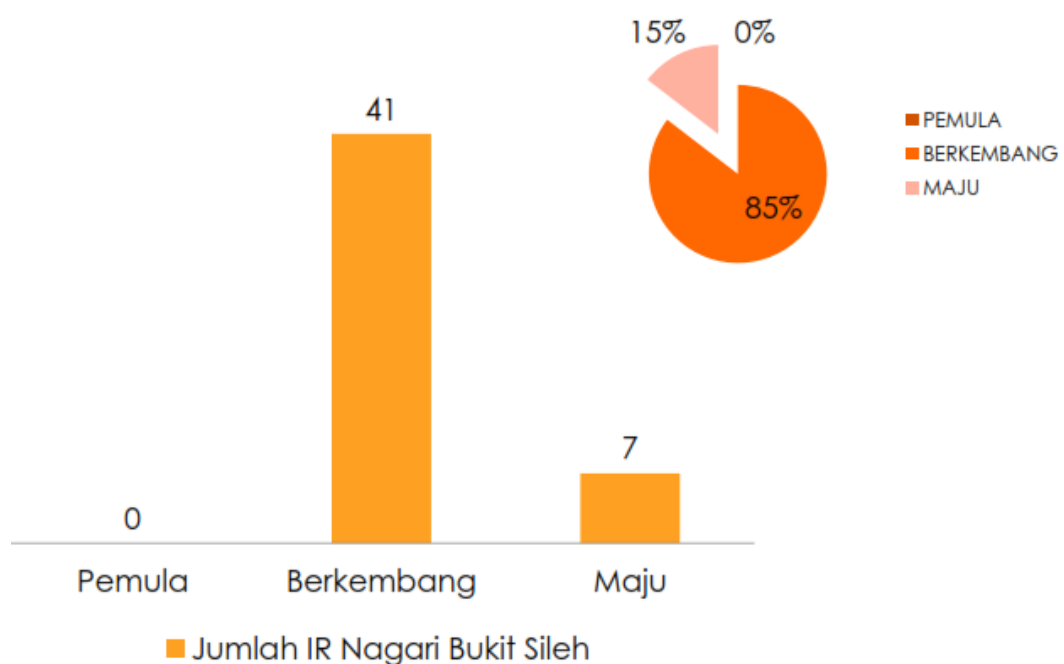
Baru sebanyak 9 industri rumahan (47,4%) dari industri rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam yang pernah mengikuti pelatihan. Sebanyak 3 industri rumahan pernah mengikuti pelatihan inovasi, sebanyak 1 industri rumahan mengikuti pelatihan teknologi yang diikuti oleh pelaku usaha penjahit, sebanyak 4 industri rumahan mengikuti pelatihan kewirausahaan dan sebanyak 1 industri rumahan mengikuti pelatihan yang tidak terlalu relevan dengan bidang usahanya (dikategorikan pelatihan lainnya). Masih kurangnya pelatihan yang diikuti oleh pelaku usaha industri rumahan, merupakan salah satu juga yang menyebabkan industri rumahan ini lambat perkembangannya.

Bukan saja investasinya yang kecil, namun modal kerja yang diputar oleh industri rumahan di daerah ini juga masih kecil. hal ini dapat dilihat dari

kebutuhan modal kerja mingguan industri rumahan di daerah ini yang mulai dari Rp. 100 ribu per minggu sampai dengan Rp. 4,5 juta per minggu. Pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha juga mengikuti modal kerja yang diputar oleh pelaku usaha setiap minggunya. Hal ini dapat kita lihat dari variasi pendapatan industri rumahan per minggu yang mulai dari Rp. 200 ribu per minggunya sampai sebesar Rp. 8,4 juta per minggunya.

4.2.2.2 Kondisi Usaha dan Kelas Usaha Industri Rumahan Di Nagari Salayo Tanang Bukik Sileh

Dari hasil pengolahan data pemetaan industri rumahan di nagari Salayo Tanang Bukit Sileh diketahui bahwa dari 48 industri rumahan tidak ditemukan industri rumahan dalam katagori pemula IR 1 (Melati). Pemetaan industri rumahan pada nagari ini menyimpulkan bahwa industri rumahan berkembang IR 2 (Mawar) terdapat 41 industri atau 85 % dan dan industri rumahan yang maju IR 3 (Anggrek) sebanyak 7 industri atau 15 % (Gambar 12).



Gambar 12. Kelompok Usaha Industri Rumahan Berdasarkan Kelas Usaha di Nagari Bukit Sileh

Diketahui bahwa pada nagari Salayo Tanang Bukik Sileh yang dominan dijumpai adalah industri rumah berkembang (IR 2) dengan batasan dimana produksi yang dihasilkan semi kontinyu dengan system penjualan lepas. IR ini akan mudah berganti produk apabila prospek penjualan produk menurun, dengan modal relative kecil sesuai kemampuan sendiri dan ada sebagian yang mulai meminjam dari LKM non formal. Dari segi proses produksi sudah menggunakan teknologi (semi masinal) meskipun masih sederhana, dengan tenaga kerja sekitar 3-5 org termasuk pemiliknya.

Berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan dinagari Salayo Tanang Bukit Sileh ini diketahui bahwa sebanyak 8 usaha industri rumahan atau sekitar 17% telah memiliki izin usaha, sedangkan 40 usaha industri rumahan atau 83% nya belum memiliki izin usaha. Izin usaha mempunyai arti penting dalam pengembangan dan peningkatan dari usaha industri rumahan. Perijinan yang lengkap memberikan tingkat kepercayaan dari konsumen dan juga kepercayaan dari lembaga keuangan masyarakat (LKM) dalam memberikan pinjaman, terutama LKM formal.

Perlu dukungan dan bantuan pendampingan (termasuk juga pelatihan) dalam mendorong industri rumahan di Salayo Tanag Bukit Sileh untuk dapat memiliki izin usaha dalam kelompok usaha mikro lewat dinas terkait.

Hasil pemetaan industri rumahan untuk sumber modal di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh diketahui bahwa sumber modal usaha di nagara Salayo Tanang Bukit Sileh ini umumnya (95,8%) berasal dari modal sendiri. Hanya 4,2% saja yang modalnya disertai dengan pinjaman pada lembaga keuangan masyarakat ini secara formal. Modal sendiri yang terbatas dapat menyebabkan usaha industri rumahan lama atau tidak berkembang. Perlu dorongan dan bantuan untuk memudahkan akses peminjaman bagi pelaku usaha pada LKM formal dengan bunga yang rendah. Takut meminjam dan tingkat bunga yang tinggi menjadi suatu alasan dari pelaku usaha tidak melakukan pertambahan modal dari LKM terutama non formal. Pengurusan perizinan usaha dan skim pinjaman dengan skema bunga lunak untuk industri rumahan akan dapat membantu modal usaha industri rumahan ini.

Hasil pemetaan memperlihatkan bahwa dari jumlah modal usaha, umumnya modal usaha industri rumahan ini 70,8% masih dibawah Rp. 5 juta. Jumlah modal yang kecil ini akan menyebabkan produksi terbatas dan juga keuntungan akhir akan terbatas juga, sehingga kontribusi pelaku usaha (perempuan) secara ekonomi terhadap keluarga akan rendah. Dapat dinyatakan bahwa dengan modal yang rendah ini, efektifitas dan produktifitas perempuan pelaku industri rumahan belum sesuai dengan waktu dan tenaga yang diberikan atau kata lain produktivitasnya rendah. Pelaku usaha industri rumahan dengan modal antara 25 jt - < 50 jt masih sedikit (10,4%). Perlu dukungan dan bantuan dari pihak terkait terhadap penguatan modal dari industri rumahan ini sehingga dapat berkembang dan memberikan kontribusi yang bagus dalam peningkatan ekonomi keluarga terutama dalam peran perempuan sebagai pelaku usaha.

Pemetaan terhadap lama waktu berusaha pada industri rumahan juga diketahui bahwa umumnya (89,5%) industri rumahan di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh ini telah melakukan usaha lebih dari 2 tahun, sehingga dapat dikatakan proses produksi dalam industri ini telah dilakukan secara berkelanjutan lebih dari 2 tahun. Hanya 6,3 % yang melakukan usaha kurang dari 1 tahun. Dari pemetaan ini diketahui bahwa industri rumahan yang ada di nagari Salayo Tanang Bukit Sileh ini cukup serius dalam usahanya sehingga dapat bertahan lebih dari 2 tahun. Dari kondisi ini, maka usaha industri rumahan ini akan mampu untuk berkembang dan meningkat sehubungan dengan pengalaman dan kemampuan dalam produksi yang semakin baik dari waktu ke waktu apalagi ada dorongan dan bantuan dari instansi terkait.

Terkait dengan lama usaha, dipetakan juga pola produksi dari usaha industri rumahan ini. Hasil pemetaan terhadap pola produksi industri rumahan di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh dapat terlihat bahwa sebagian besar (66,7%) usaha industri rumahan di nagari Salayo Tanang Bukit Sileh melakukan usaha dengan pola produksi yang sudah kontinyu. Ini menunjukkan bahwa usaha industri rumahan ini bisa di andalkan untuk dapat memberikan sumbangan dan kontribusi dalam pemenuhan ekonomi keluarga secara nyata. Pelaku usaha pada umumnya telah melakukan produksi secara berkesinambungan, dan hanya 25% yang tidak melakukan produksi secara kontinyu. Dengan penguatan modal, pembinaan dan

pendampingan lanjut diharapkan pola produksi yang tidak kontinyu ini dapat didorong untuk produksi yang kontinyu dimana produk diharapkan dapat bersaing dan diterima konsumen.

4.2.3. Kondisi Fasilitas Pendukung Usaha

4.2.3.1 Kondisi Fasilitas Pendukung Usaha Di Nagari Sungai Nanam

Salah satu ciri industri rumahan adalah melakukan bisnisnya langsung pada rumah tempat tinggal mereka, apakah rumah tersebut milik sendiri, milik keluarga ataupun disewa. Dari 19 industri rumahan yang ada di Nagari Sungai nanam sebanyak 12 industri rumahan (63,2 %) status tempat usahanya adalah milik sendiri, sebanyak 2 industri rumahan (10,5 %) status tempat usaha adalah sewa dan sebanyak 5 industri rumahan (26,3 %) status tempat usahanya adalah kontrak.

Dalam hal penggunaan teknologi terlihat bahwa sebanyak 6 industri rumahan sudah menggunakan mesin tapi dengan teknologi yang sangat sederhana dalam proses produksi dan sebanyak 13 industri rumahan masih menggunakan teknologi manual. Untuk itu guna pengembangan usaha yang mereka jalankan beberapa unit industri rumahan berkeinginan untuk meningkatkan teknologi pengolahan yang mereka miliki.

4.2.3.2 Kondisi Fasilitas Pendukung Usaha di Nagari Bukik Sileh

Usaha industri rumahan tidak terlepas dari dukungan sarana dan prasana untuk produksinya. Demikian juga pada nagari Salayo Tanang Bukit Sileh, dimana pelaku usaha industri rumahan mempunyai variasi terhadap fasilitas sarana dan prasarana yang ada, dimana bisa disebabkan karena kondisi usaha yang rendah ataupun kondisi sarana dan prasara yang kurang mendukung.

Status tempat usaha dari usaha indutri rumahan di Salayo Tanang Bukit Sileh adalah milik sendiri 42 pelaku (87,5% (, sewa 2 pelaku (4,2%), tidak ada milik bersama, dan kontrak 4 pelaku (8,3%). Hal ini memperlihatkan bahwa pelaku usaha industri rumahan ini masih melaksanakan proses produksi di rumah sendiri. Hal ini masih dimungkinkan dengan kondisi produksi yang belum besar. Dengan peningkatan kapasistas produksi nantinya, maka pada suatu saatnya

diperlukan bangunan tempat pengolahan produk yang lebih besar dan dimungkinkan untuk terpisah sehingga produksi bisa berjalan lancar dan memenuhi aspek *Good Manufacturing Practices (GMP)* secara sempurna terkait tempat industri. Status tempat usaha dalam bentuk milik bersama belum ditemukan, sedangkan yang menyewa dan mengontrak sudah ditemukan dengan total 12.5%. Status tempat usaha yang mengontrak ini mempunyai usaha industri rumahan yang cukup bagus dan maju.

Ada tiga bentuk teknologi produksi yang dilihat pada industri rumahan ini, yaitu teknologi produksi secara manual, teknologi sederhana, dan teknologi maju. Usahan industri rumahan di nagari Salayo Tanang Bukit Sileh ini umumnya menggunakan teknologi yang sederhana atau teknologi produksi secara semi manual (56,3%) artinya telah mulai diterapkan teknologi produksi walaupun belum tinggi (masih sederhana). Kondisi ini berlaku umumnya untuk bentuk usaha industri rumahan dalam kategori pangan (santan, bakso, kue basah dan lain-lain). Di sisi lain industri rumahan ini juga sudah mulai menggunakan teknologi produksi yang sudah maju (6,2%), ini dapat ditemukan pada usaha industri rumahan dalam jenis menjahit (koveksi) dan olahan kue ringan (kering). Sedangkan untuk industri rumahan yang menggunakan teknologi produksi yang manual (37,5%) ditemukan pada jenis kerajinan katidiang, anjaman sapu ijuak dan usaha makan ringan seperti gorengan. Bentuk usaha industri rumahan ini cukup potensial sehingga perlu peningkatan dalam teknologi produksinya.

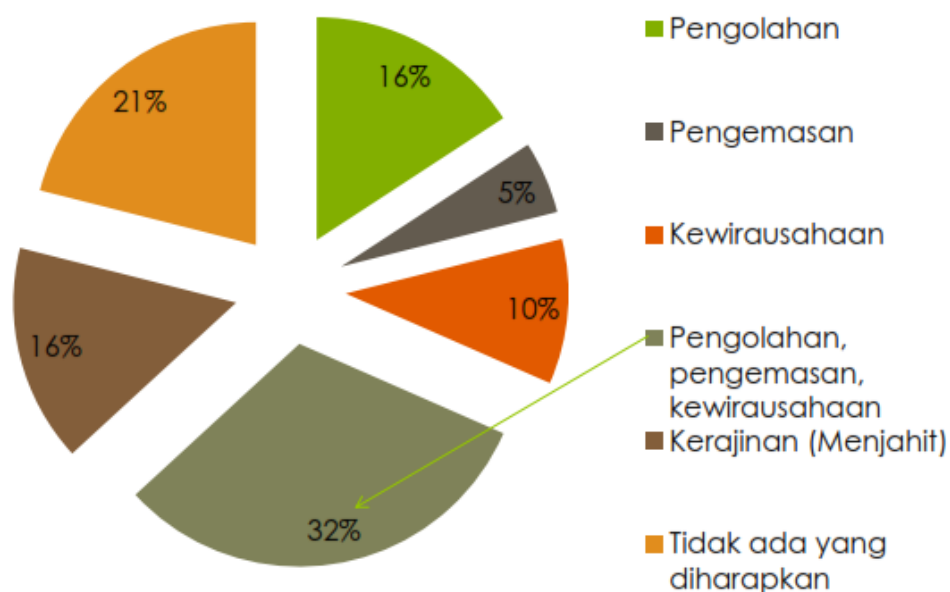
4.3. Keberlanjutan Usaha

4.3.1. Keberlanjutan Usaha di Nagari Sungai Nanam

Dari variasi lamanya waktu usaha yang sudah dijalankan oleh pelaku usaha industri rumahan yang ada di Nagari Sungai Nanam mulai dari yang baru 1 tahun hingga lebih dari 3 tahun, bukanlah sebagai penghalang bagi setiap pelaku usaha untuk melanjutkan usahanya. Hal ini terlihat dari data keinginan pelaku usaha untuk mengikuti pelatihan.

Data hasil survey tentang pelatihan yang diinginkan oleh pelaku usaha adalah; pelatihan tentang pengolahan diharapkan oleh sebanyak 16% dari pelaku industri rumahan yang ada di Nagari Sungai nanam, sebanyak 5 % dari pelaku

usaha menginginkan pelatihan pengemasan, pelatihan kewirausahaan diinginkan oleh sebanyak 10 % pelaku usaha, kombinasi pelatihan pengolahan, pengemasan dan kewirausahaan diinginkan oleh 32%, pelatihan tentang kerajinan (menjahit) diinginkan oleh sebanyak 16% pelaku usaha, sementara itu ada juga pelaku usaha yang tidak menginginkan untuk mengikuti pelatihan sebanyak 21 % pelaku usaha. Lebih jelasnya pelatihan yang diinginkan oleh pelaku usaha industri rumahan adalah sebagaimana terlihat pada Gambar berikut.



Gambar 13. Jenis Pelatihan yang Diinginkan oleh Pelaku Usaha Industri Rumahan Nagari Sungai Nanam

Kelas usaha industri rumahan juga dapat dibantu untuk ditingkatkan dengan memperhatikan kebutuhan dasar dan proiritas bagi mereka dalam hal peralatan produksi. Peralatan produksi yang memadai dan tercukupi akan mampu membuat industri rumah meningkatkan produktivitas dan juga akan membuat produk mampu lebih bersaing, sehingga akan terjadi peningkatan kontribusi dalam perekonomian keluarga. Adapun kebutuhan yang mereka harapkan dapat dilihat pada lampiran.

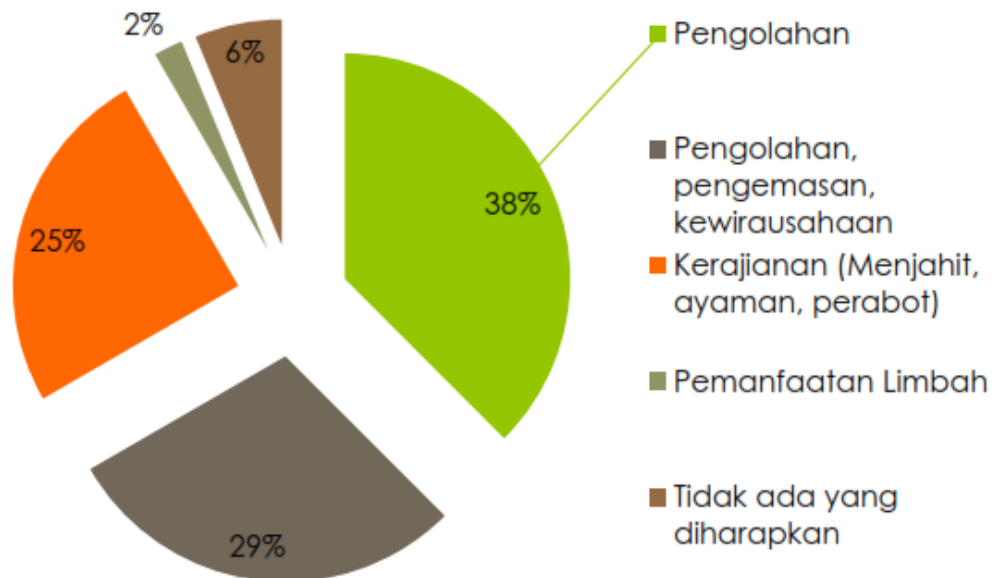
4.3.2. Keberlanjutan Usaha di Nagari Salayo Tanang Bukit Sileh

Keberlanjutan usaha adalah suatu yang mutlak untuk dijaga. Usaha industri rumahan yang telah ada dalam level berkembang IR 2 (Mawar) dan maju IR 3 (Anggrek) harus dapat dipertahankan dan ditingkatkan jumlahnya. Usaha industri rumahan ini sudah cukup kuat dimana sebagian besar telah melakukan usaha industri rumahan ini lebih dari 2 tahun dan melakukan proses produksi yang sudah kontinyu serta memiliki tempat usaha sendiri. Di sisi lain berdasarkan pemetaan yang telah dilakukan sebelumnya, dapat diketahui juga bahwa usaha industri rumahan ini umumnya mempunyai tenaga kerja sedikit (1-2 orang) dengan modal yang rendah (sebagian besar kecil Rp. 5 juta) dengan pengetahuan dan pemahaman teknologi yang terbatas terbatas. Dalam hal keberlanjutan dan peningkatan usaha industri rumahan di nagari Salayo Tanang Bukit Sileh ini maka perlu langkah-langkah dari pihak terkait (pemda dan dinas terkait lainnya) di kabupaten Solok dan Propinsi Sumatera Barat, secara koordinatif, dimana bisa melibatkan pihak ke 3 yaitu perguruan tinggi untuk dapat kiranya memenuhi, mencukupi ataupun membantu dalam mengatasi kekurangan dan kelemahan yang usaha industri rumahan tersebut. Bantuan dapat berupa :

- Peningkatan kemampuan produksi dan peningkatan kualitas produk
- Bantuan pengurusan perizinan (kelembagaan)
- Peningkatan dan bantuan permodalan
- Peningkatan dan bantuan peralatan
- Pemenuhan sarana dan prasarana pendukung lainnya (air, listrik, komunikasi dan transportasi)

Bantuan dapat dilakukan dengan cara pelatihan, pembinaan dan pendampingan yang kontinyu dan terprogram sehingga pada akhirnya industri rumahan ini bukan saja dapat bertahan tetapi juga dapat berkembang ke level yang lebih tinggi. Dalam hal ini peran perempuan dan anggota keluarga lain semakin terlihat dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam pemenuhan dalam perekonomian keluarga. Di sisi lain usaha industri rumahan ini (terutama spesifik daerah) dapat berkembang dan menjual prodak pada pasar yang lebih luas dan tersedia dalam waktu yang lama. Hal ini pada akhirnya mendorong peningkatan

perekonomian daerah dan regional. Adapun pelatihan yang mereka harapkan seperti yang tergambar pada gambar 14 berikut ini:



Gambar 14. Jenis Pelatihan yang Diinginkan oleh Pelaku Usaha Industri Rumahan Nagari Bukit Sileh

Sama halnya dengan di Nagari Sungai Nanam, peningkatan kelas usaha tidak hanya dapat dilakukan dengan memeberikan pelatihan juga dapat dilakukan dengan pemberian bantuan peralatan pendukung. Peralatan pendukung yang mereka butuhkan seperti yang terrinci pada lampiran berikut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2017. Kabupaten Solok Dalam Angka. Solok. Solok: BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2017. Kecamatan Lembah Gumanti Dalam Angka. Solok. Solok: BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok. 2017. Kecamatan Lembang Jaya Dalam Angka. Solok. Solok: BPS
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA]. 2017. Petunjuk Pelaksanaan Pendampingan dan Penembangan Pendampingan dan Pengembangan Industri Rumahan di Daerah. Jakarta: KPPPA.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA]. 2017. Petunjuk Pelaksanaan Pengembangan Industri Rumahan di Daerah (Ringkasan). Jakarta: KPPPA.
- Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [KPPPA]. 2017. Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2016. Pedoman Umum Pembanunan Industri Rumaan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga melalui Pemberdayaan Perempuan. Jakarta: KPPPA.

LAMPIRAN